

RETORIKA SUBVERSIF DALAM SAJAK - SAJAK WIJI THUKUL : KAJIAN STILISTIKA

Norma Atika Sari¹

¹Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman
Email : atikasari.norma@gmail.com

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah analisis terhadap sajak - sajak Wiji Thukul menggunakan pendekatan stilistika, yaitu teori tentang gaya dalam ruang lingkup kajian sastra. Dipilih beberapa sampel puisi yang diterbitkan dalam antologi puisi berjudul *Nyanyian Akar Rumpuk*. Gaya retorika penulisan Wiji Thukul berisi kritik sosial dan politik terhadap pemerintah yang ditampilkan secara eksplisit sehingga terkesan subversif yang dianggap membahayakan pemerintah yang berkuasa pada masanya. Variabel penelitiannya adalah analisis terhadap aspek sarana retorika atau penyiasatan struktur (*figures of speech*) yang meliputi repetisi, pengontraskan dan susunan lain. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya dominan khas Wiji Thukul dalam aspek gaya penyiasatan struktur adalah penggunaan bentuk pengontraskan berupa paradoks, ironi dan sarkasme, serta susunan lain berupa gaya klimaks. Gaya dominan ini melahirkan gaya khas retorika subversif yang didukung oleh pemilihan kata yang mampu membangkitkan kesadaran memulai perlawanan. Sajak-sajaknya terbukti provokatif dan menyulut semangat rakyat untuk melawan pemerintah menuntut pemenuhan hak-haknya. Hal ini pula yang menjadikan Wiji Thukul dianggap membahayakan negara dan membuatnya masuk dalam daftar orang hilang sejak 1998. Dari hasil analisis aspek sarana retorika yang dipilih penyair dapat disimpulkan juga gaya aliran kepengarangan Wiji Thukul adalah realisme sosialis.

Kata kunci : *Sajak, Wiji Thukul, Retorika, Subversif, Stilistika.*

PENDAHULUAN

Sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1984 : 11). Meskipun karya sastra ditulis berdasarkan hasil imajinasi sastrawan dan merupakan kerja kreatif merangkai bahasa, namun penulisannya berangkat dari realitas sosial. Tidak sedikit sastrawan yang mengangkat tema - tema kehidupan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, gender, dan isu-isu sosial lain. Karena berangkat dari realitas sosial, maka sastra dekat dengan masyarakat. Kedekatan ini terkadang menghilangkan batas antara yang fiksional dan faktual sehingga tidak jarang sastrawan diasingkan, ditahan, bahkan diculik karena karya sastra yang ditulisnya.

Sejarah mencatat beberapa nama sastrawan yang diadili, ditahan dan diasingkan karena menulis karya sastra. Penahanan ini dilakukan karena pemerintah menganggap para sastrawan ini subversif dan mengancam stabilitas nasional. Secara definitif, subversi adalah gerakan dalam usaha atau rencana menjatuhkan kekuasaan yang sah dengan menggunakan cara-cara di luar Undang-undang (KBBI). Maka sastrawan subversif adalah mereka yang menulis karya berisi teks yang berpotensi menjatuhkan kekuasaan yang sah di luar Undang-undang.

Mochtar Lubis, Pramoedya Ananta Toer, Hersri Setiawan, Sitor Situmorang, HB Jassin, WS Rendra dan Wiji Thukul adalah beberapa sastrawan dan budayawan yang dianggap memprovokasi masyarakat untuk bersikap kritis terhadap kebijakan pemerintah. Sebagian

ditahan, diasingkan dan bahkan ada yang masuk daftar orang hilang. Wiji Thukul adalah salah satu sastrawan Indonesia yang hingga saat ini tidak jelas nasibnya, entah masih hidup atau sudah mati. Salah satu larik sajaknya yang sangat populer karena sering dijadikan sebagai kalimat pembakar semangat para demonstran adalah, “*Hanya ada satu kata, lawan!*”

Widji Thukul (Widji Widodo) sudah dinyatakan hilang sejak tanggal 27 Juli 1998. Ia adalah seorang aktivis Hak Asasi Manusia (HAM) dan telah banyak menulis sajak yang provokatif dan menyuarakan perlawanan terhadap penindasan HAM. Salah satu sajaknya yang berjudul “Peringatan” menjadi sajak yang ikonik. Hingga saat ini tidak ada kejelasan nasib dari sastrawan tersebut. Penting melakukan penelitian terhadap sajak-sajak yang ditulis oleh penyair ini untuk lebih memahami kondisi Indonesia dari perspektif seorang pejuang HAM. Penelitian ini akan menganalisis beberapa sajak karya Wiji Thukul dengan kajian stilistika sastra.

Sajak yang akan dijadikan sampel penelitian adalah lima sajak yang dimuat dalam antologi sajak berjudul *Nyanyian Akar Rumput* (2015). Variabel penelitiannya adalah aspek sarana retorika yang dipilih sastrawan untuk menunjukkan gaya kepengarangannya yang khas. Berdasarkan dari latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut; (1) bagaimanakah bentuk sarana retorika dalam sajak - sajak Wiji Thukul? dan (2) bagaimana sarana retorika tersebut membentuk gaya/ stile khas subversif seorang Wiji Thukul? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan retorika subversif Wiji Thukul melalui sajak-sajaknya.

Sampel penelitian adalah lima sajak karya Wiji Thukul yang dipilih dengan metode sampling acak dalam buku antologi sajak berjudul *Nyanyian Akar Rumput* (2015). Adapun lima puisi yang terpilih secara acak adalah puisi berjudul, (1) "Nyanyain Akar Rumput", (2) "Ucapkan Kata-katamu", (3) "Sajak kepada Bung Dadi", (4) "Istirahatlah, Kata-kata", dan (5) "Peringatan".

KERANGKA TEORI

Stilistika

Stilistika adalah kajian keindahan bahasa sastra, khususnya untuk menjelaskan tentang kemampuan sastrawan mengolah bahasa yang bergaya dan memiliki nilai estetika (Semi, 2008: 11). Teori ini adalah teori yang tepat digunakan untuk menganalisis gaya kepengarangan khas seorang sastrawan. Kemahiran mengolah bahasa dan menyampaikan pesan kepada pembaca dapat dinilai dari keunikan dan konsistensi gaya/stile yang digunakan. Gaya khas ini dapat dilihat pada romantisme ala Sapardi Djoko Damono, absurditas ala Sitor Situmorang, atau permainan diksi porsmodernisme seorang Afrizal Malna.

Nurgiyantoro menyebutkan stilistika berkaitan erat dengan stile. Bidang garapannya adalah bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu dan dalam ragam bahasa tertentu. Jika *style* diindonesiakan dengan diadaptasikan menjadi ‘stile’ atau ‘gaya bahasa’, istilah *stylistic* juga dapat diperlakukan sama, yaitu diadaptasi menjadi ‘stilistika’. Istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien daripada terjemahannya yaitu ‘kajian gaya bahasa’ atau ‘kajian stile’ (2014: 74 - 75). Merujuk penjelasan Nurgiyantoro tersebut, penelitian ini akan menggunakan istilah ‘stile’ dan ‘stilistika’ untuk efisiensi diksi.

Abrams dalam Nurgiyantoro (2014: 77) mengemukakan tanda-tanda stilistika yang dapat diteliti dalam kajian stilistika adalah meliputi aspek fonologi, sintaksis, leksikal, serta penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika. Secara spesifik, penggunaan bahasa figuratif dan sarana retorika adalah analisis terhadap bentuk-bentuk permajasan, penyiasatan struktur, citraan dan lain sebagainya. Penelitian ini akan difokuskan untuk menganalisis bentuk - bentuk penyiasatan struktur yang terdapat dalam sajak - sajak Wiji Thukul.

Penyiasatan struktur (*figure of speech*) adalah istilah lain dari sarana retorika. Penyiasatan struktur dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan. Hal ini sengaja dihadirkan untuk menarik perhatian pembaca dan menyampaikan pesan (keefektifan sebuah wacana). Bentuk - bentuk penyiasatan struktur yang akan menjadi variabel penelitian ini adalah: (1) repetisi yang meliputi repetisi, paralelisme, anafora, polisidenton dan asindenton; (2) pengontrasan yang meliputi hiperbola, litotes, paradoks, ironi dan sarkasme; serta (3) susunan lain yang meliputi pertanyaan retorik, klimaks, antiklimaks dan sintesis (Nurgiyantoro, 2014: 245 - 273).

Nurgiyantoro menjelaskan repetisi adalah bentuk pengulangan baik dalam bentuk pengulangan bunyi, kata, frasa ataupun bentuk lain. Paralelisme adalah bentuk pengulangan struktur gramatikal yang ditujukan untuk menekankan kesejajaran bangunan struktur. Jika pengulangan dimunculkan pada awal kalimat, maka disebut anafora. Pada umumnya struktur yang berbentuk anafora adalah juga sekaligus berbentuk paralelisme. Bentuk pengulangan selanjutnya adalah polisidenton dan asindenton. Polisidenton adalah pengulangan kata tugas tertentu, misal kata “dan”. Sedangkan asindenton adalah pengulangan punctuation atau tanda baca.

Bentuk penyiasatan struktur selain repetisi adalah pengontrasan atau pertentangan, yaitu gaya mengungkapkan sesuatu berkebalikan secara harfiah. Hiperbola biasanya dipakai untuk melebihkan sesuatu dengan tujuan penekanan. Kebalikannya adalah litotes, yaitu gaya pengungkapan dengan mengecilkan fakta dari sesungguhnya yang ada. Gaya paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. Gaya pengontrasan yang terakhir adalah ironi dan sarkasme, yaitu digunakan untuk menampilkan sesuatu yang bersifat ironis, menyindir, mengkritik atau mengecam sesuatu.

Sarana retorika terakhir yang akan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini adalah susunan lain yang dapat berupa pertanyaan retorik, klimaks, antiklimaks, dan antitesis. Pertanyaan retorik adalah pemunculan pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban. Klimaks dan antiklimaks adalah strategi penyampaian gagasan secara meningkat dan mengendur untuk menciptakan efek intensitas. Sedang antitesis adalah penyampaian gagasan dengan cara pertentangan (2014 : 245 - 273).

Penelitian ini akan memanfaatkan ilmu stilistika untuk menemukan stile khas yaitu gaya retorika khas seorang Wiji Thukul. Landasan berpikirnya yaitu pemahaman bahwa karya sastra adalah cerminan realitas. Jadi sastra merangkum peristiwa dan keresahan masyarakat pada zamannya. Semi menyebutkan kajian retorika dan stilistika memiliki kesamaan yaitu sama-sama mempersoalkan pemakaian bahasa untuk mencapai tujuan tertentu, namun wilayah garapannya berbeda: stilistika membahas tentang bahasa sastra, sedangkan retorika membahas bahasa nonsastra (2008: 11).

Retorika

Retorika adalah ilmu yang mengajarkan tindak dan usaha yang efektif dalam persiapan, penataan, dan penampilan tutur untuk membina saling pengertian dan kerjasama serta kedamaian dalam kehidupan masyarakat. Retorika moderen berusaha menghilangkan semaksimal mungkin kesalahpahaman, kesalahtafsiran, dan bentuk-bentuk kepincangan komunikasi lainnya (Satoto, 2012: 78). Penjelasan Satoto tersebut memberikan ruang lingkup yang luas dalam memaknai retorika. Keberhasilan komunikasi dapat secara efektif dan efisien dicapai jika seorang penulis atau penutur menguasai ilmu retorika.

Manusia mengomunikasikan ide dan pesan melalui tuturan ataupun tulisan. Sehingga ilmu retorika juga terbagi menjadi retorika tulis dan retorika lisan. Puisi adalah sastra tulis yang cara menikmati dan memahaminya adalah dengan dibacakan. Intensitas dan emosi sebuah puisi akan lebih terasa saat puisi itu dibacakan. Ekspresi, pesan, kesan dan citraan

akan lebih mudah ditangkap saat puisi tersebut dibacakan. Lebih lanjut Satoto mengemukakan bahwa retorika bertugas memberi pedoman bagaimana cara menafsirkan diksi, menata menjadi kalimat, dan selanjutnya menyusun kalimat itu menjadi tutur yang menarik (2012 : 77).

Teori retorika hanya dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk membantu menganalisis pesan yang ingin disampaikan seorang sastrawan melalui karyanya, sehingga bukan retorika komunikasi bahasa nonsastra yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian ini, namun lebih pada penelitian terhadap sarana retorika yang dimanfaatkan sastrawan untuk menyampaikan pesan dan kesan kepada pembaca. Sehingga teori yang dimanfaatkan adalah teori sarana retorika dalam ruang lingkup kajian stilistika.

Pradopo (2014: 94) mengemukakan setiap pengarang mempunyai gaya bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya merupakan cap seorang pengarang. Gaya adalah keistimewaan dan kekhususan yang membedakan seorang sastrawan dengan sastrawan lain. Meskipun tiap pengarang mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa dipergunakan. Jenis-jenis bentuk ini biasa disebut sarana retorika (*rhetorical devices*).

Altenbernd dalam Pradopo menyebutkan sarana retorika merupakan sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran. Dengan muslihat itu, para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair. Pada umumnya sarana retorika ini menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya (2014 : 95).

Sarana retorika dapat berbentuk hiperbola, paradoks, tautologi, pleonasme, retorika retisense, palalelisme, penjumlahan (enumerasi), pernyataan retorik, klimaks, kiasmus, litotes, repetisi, dan lain sebagainya. Analisis stilistika terhadap sarana retorika dapat dilakukan dengan melihat frekuensi kemunculan untuk menyimpulkan stile dominan sastrawan tersebut. Sarana retorika ini dapat membentuk aliran yang identik sebagai ciri khas kepengarangan seseorang, misalnya realisme, naturlisme, ekspresionisme, absurdisme, romantik, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis kajian studi pustaka. Deskriptif kualitatif adalah metode yang tepat diimplementasikan dalam penelitian humaniora, khususnya studi kajian budaya dan ilmu susastra. Sumber datanya adalah lima puisi yang dipilih dengan metode sampling acak dalam buku antologi sajak karya Wiji Thukul berjudul *Nyanyain Akar Rumput*. Sumber referensi berasal dari buku dan sumber tertulis lain yang dimanfaatkan untuk mengolah data dengan menggunakan pendekatan stilistika. Tujuannya adalah menemukan bentuk-bentuk retorika subversif dalam karya Wiji Thukul. Hasil pengolahan data tersebut akan dideskripsikan secara rinci dalam bentuk pemaparan hasil penelitian.

DISKUSI

Antologi sajak *Nyanyain Akar Rumput* (2015) berisi kumpulan sajak karya Wiji Thukul. Antologi ini terbagi ke dalam tujuh bab yaitu Bab 1. Lingkungan Kita si Mulut Besaar; Bab II. Ketika Raykat Pergi; Bab III. Darman dan Lain-Lain; Bab IV. Puisi Pelo; Bab V. Baju Loak Sobek Pundaknya; Bab VI. Yang Tersisih; dan Bab VII. Para Jenderal Marah-Marah. Masing-masing bab tersebut berisi beberapa sajak karya Wiji Thukul. Antologi ini terbit atas inisiasi beberapa sastrawan yang menyadari pentingnya melakukan domumantasi otentik

terhadap karya Wiji Thukul.

Beberapa nama sastrawan yang disebut menginisiasi terbitnya cetakan kedua antologi sajak ini adalah, Okky Madasari dan Dorothea Rosa Herliany. Pada bagian pengantar dijelaskan pula peran Wahyu Susilo (adik Sang Penyair) dan Tunggal Pawestri yang terlibat dalam pengujian keautentikan karya serta penerbitannya. Motif penerbitan ulang antologi sajak oleh Tim penyusun dijelaskan dalam paragraf berikut : “Sejarah sering mencatat rezim selalu berusaha menghapus ingatan kolektif masyarakatnya untuk melanggengkan tirani. Di sini sastrawan harus ambil bagian melawan. Saat tiran melupakan, tugas sastrawan adalah mengingatkan. Wiji Thukul tahu itu, ia mencatat peristiwa penindasan dalam sejarah melalui sajak-sajaknya. Sebuah kejatahan akan tampak belang di hadapan ingatan” (Thukul, 2015: 10).

Penelitian ini menganalisis lima sajak dalam antologi *Nyanyian Akar Rumput*, yaitu sajak berjudul (1) “Nyanyian Akar Rumput”, (2) “Ucapkan Kata-katamu”, (3) “Sajak kepada Bung Dadi”, (4) “Istirahatlah, kata kata” dan (5) “Peringatan”. Kelima sajak tersebut dipilih dengan metode sampling acak. Berikut adalah sajian data, hasil analisis dan pembahasannya.

Sajak 1

Nyanyian Akar Rumput

Jalan raya dilebarkan
Kami terusir
Mendirikan kampung
Digusur
Kami pindah-pindah
Menempel di tembok-tembok
Dicabut
Terbuang
Kami rumput
Butuh tanah
Dengar!
Ayo gabung ke kami
Biar jadi mimpi buruk Presiden! (Juli 88)

(Thukul, 2015 : 25)

Dari sajak berjudul “Nyanyian Akan Rumput” ditemukan repetisi, yaitu pengulangan kata *kami*. Pemunculan kata *kami* menjadikan pembaca merasa dekat dengan isu utama yang disampaikan yaitu kritik terhadap penggusuran. Repetisi *kami* dapat diasosiasikan sebagai ajakan untuk memahami kondisi yang dialami oleh sekelompok orang tertentu, dalam konteks ini adalah mereka yang menjadi korban penggusuran. Selain repetisi, ditemukan pula bentuk pengontrasan, yaitu hiperbola pada larik *Menempel di tembok-tembok*. Orang yang menjadi korban penggusuran digambarkan tidak lagi memiliki rumah dan hidup berpindah-pindah bahkan menempel di tembok-tembok. Kalimat ini merupakan bentuk penekanan yang tentu saja tidak masuk akal/ dilebih-lebihkan.

Metafora *rumput* juga menghasilkan efek yang dramatis dan membentuk bias paradoks. *Rumput* kerap dianggap hama, tanaman yang tidak diinginkan dan tidak memiliki nilai dibandingkan tanaman lain. Rumput yang tumbuh terlalu tinggi juga harus dipotong dan dicabut. Bahkan *rumput* dianggap sering tumbuh tidak pada tempatnya dan mengganggu keindahan. Metafora rumput bermakna kesia-siaan. Tanpa menyebutkan jenis tanaman lain, pemunculan rumput sudah mampu menghadirkan kesan paradoks antara kelas atas dan kelas

bawah. Tentu saja rumput adalah metafora untuk masyarakat kelas bawah.

Secara umum susunan sajak “Nyanyain Akar Rumput” menggunakan gaya klimaks, yaitu menampilkan narasi teks secara berurutan. Pertama-tama diusir karena pelebaran jalan, kemudian digusur saat mendirikan kampung hingga harus hidup berpindah-pindah (gelandangan). Orang-orang yang tersingkirkan ini merasa dicabut dan dibuang seumpama rumput yang dianggap hama oleh pemerintah. Sajak ini mengajak pembaca untuk bergabung bersama dengan kelompok yang tersingkirkan. Lantas puncak klimaks dari sajak ini ada di larik terakhir, *Biar jadi mimpi buruk Presiden!*

Larik terakhir adalah ledakan/ klimaks yang bernada mengancam dan mengintimidasi. Tidak main-main, yang digugat dan diancam adalah Presiden. Selain itu, ditemukan pula bentuk sarkasme dalam larik tersebut. Secara umum, puisi ini membentuk gaya retorik yang bertujuan mengajak pembaca memahami situasi mereka yang tergusur dan tidak punya rumah. Analoginya adalah sarkasme yang menyebutkan bahkan rumput pun butuh tanah untuk bertahan hidup.

Larik *Dengar!* menegaskan motif gaya eksistensialisme dalam sajak ini. Perintah *Dengar!* bernada marah, yaitu marahnya orang-orang yang sekian lama suaranya tidak didengar dan diabaikan. Ajakan *Ayo gabung ke kami*, adalah merupakan penegasan bahwa banyak orang yang selama ini suaranya tak didengar. Saat ada banyak orang yang ikut melawan, maka gerakan tersebut akan menjadi mimpi buruk bagi Presiden. Secara umum, sajak ini adalah ajakan untuk melawan pemerintah yang dianggap sewenang-wenang. Dan sajak ini adalah suara kaum yang terpinggirkan yang dimetaforakan sebagai “Nyanyian Akar Rumput”.

Sajak 2

Ucapkan Kata-katamu

Jika kau tak sanggup lagi bertanya
Kau akan ditenggelamkan keputusan-keputusan
Jika kau tahan kata-katamu
Mulutmu tak bisa mengucapkan
Apa maumu terampas
Kau akan diperlakukan seperti batu
Dibuang, dipungut
Atau dicabut seperti rumput
Atau menganga
Diisi apa saja menerima
Tak bisa ambil bagian
Jika kau tak berani lagi bertanya
Kita akan jadi korban keputusan-keputusan
Jangan kaupenjarakan ucapanmu
Jika kau menghamba pada ketakutan
Kita akan memperpanjang barisan perbudakan

Kemasan-Kentingan-Sorogenen

(Thukul, 2015 : 27)

Ditemukan repetisi kata *kau* dan klitik *-mu* dalam sajak berjudul “Ucapkan Kata-katamu”. Pengulangan *kamu* dan *-mu* menimbulkan kesan agresif yang menuduh. Pembaca atau pendengar sajak ini akan merasa dituduh sebagai yang mengalami peristiwa dan keadaan/ suasana yang dimunculkan dalam sajak (dalam konteks mengalami perlakuan tidak adil dan penindasan). Motif provokatif dalam sajak sebetulnya telah tergambar eksplisit dalam judul

“Ucapkanlah Kata-katamu” yaitu perintah untuk berani menyuarakan aspirasi. Repetisi *kau* dan *-mu* juga membentuk anafora yang intens.

Selain repetisi yang membentuk anafora, ditemukan juga bentuk paralelisme pada bait berikut *Jika kau tak sanggup lagi bertanya, Kau akan ditenggelamkan keputusan-keputusan/ Jika kautahan kata-katamu, Mulutmu tak bisa mengucapkan*, bentuk ini juga ditemukan pada larik-larik pada bagian penutup sajak berikut; *Jika kau tak berani lagi bertanya, Kita akan jadi korban keputusan-keputusan/ Jika kau menghamba pada ketakutan, Kita akan memperpanjang barusan perbudakan*. Bentuk paralelisme tersebut melahirkan nuansa “mengancam” yang terasa kuat.

Repetisi frasa *keputusan-keputusan* merupakan penegasan yang memfasilitasi pesan muatan dalam sajak ini dengan baik. Apabila seseorang tidak berani menyampaikan aspirasi dan memperjuangkan haknya, maka orang tersebut harus menuruti keputusan yang diambil, bahkan jika keputusan tersebut merugikan. Bentuk ancaman ini memprovokasi pembaca atau pendengar sajak untuk melawan dan berani berbicara menuntut haknya.

Bentuk pengontraskan didominasi oleh pemunculan wacana sebab-akibat yang membentuk paradoks : bersuara dan mendapatkan keadilan, atau diam dan selamanya terjajah/ menjadi budak yang menuruti penguasa. Sama seperti pada sajak sebelumnya, Wiji Thukul memunculkan metafora rumput dan batu sebagai representasi rakyat yang dapat dengan mudah dicabut dan dibuang seperti barang yang tak ada harganya. Gagasan atau makna bertentangan yang sengaja dimunculkan dalam sajak ini juga mampu membentuk gaya antitesis.

Sama seperti pada sajak “Nyanyian Akar Rumput”, sajak “Ucapkan Kata-katamu” juga terbentuk dengan gaya klimaks. Yang menarik adalah pemunculan diksi *kita* pada bait penutup. Kemunculan diksi *kita* membentuk klimaks, dimana apabila suara tidak berani disampaikan dan kata-kata tidak berani diucapkan, maka bukan hanya diri sendiri sebagai individu saja yang dirugikan, namun juga *kita* yang bermakna kolektif akan dipaksa tunduk pada keputusan-keputusan.

Sajak 3

Sajak kepada Bung Dadi

Ini tanahmu juga
Rumah-rumah yang berdesakan
Manusia dan nestapa
Kampung halaman gadis-gadis muda
Buruh-buruh berangkat pagi pulang sore
Dengan gaji tak pantas
Kampung orang-orang kecil
Yang dibikin bingung
Oleh surat-surat izin dan kebijaksanaan
Dibikin tunduk megangguk
Bungkuk
Ini tanah airmu
Di sini kita bukan turis

Solo-Sorogenen, Malam Pemilu 87
(Thukul, 2015: 31)

Berbeda dengan dua sajak sebelumnya, pada sajak berjudul “Sajak kepada Bung Dadi”, gaya retorika tidak banyak dibentuk oleh repetisi. Penegasan pada bagian akhir dibentuk oleh

bunyi anaforis dengan pemunculan kata *tunduk*, *mengangguk* dan *bungkuk*. Asosiasi yang ingin dibangun adalah nuansa tertindas dan terkungkung. Gaya yang ingin dibangun dalam sajak ini adalah gaya klimaks dengan puncak ketegangan berupa pemunculan sarkasme melalui larik: *Ini tanah airmu, Di sini kita bukan turis*.

Pemunculan gaya sarkas tersebut menegaskan bahwa tidak seharusnya rakyat menjadi asing di negaranya sendiri. Yang dimaksud rakyat di sini adalah mereka yang dimarginalkan yaitu buruh dan rakyat yang dibuat bingung oleh surat-surat izin dan kebijaksanaan. Asosiasi yang lahir adalah bahwa tanah air justru seolah menjadi milik asing, sedangkan warga negara yang lahir di Negeri ini justru merasa asing di tanah sendiri. Citraan kolektif muncul karena pemunculan reduplikasi *rumah-rumah*, *gadis-gadis*, *buruh-buruh*, dan *surat-surat*. Citraan kolektif ini melahirkan nuansa riuh.

Selain beberapa bentuk penyiasatan struktur yang telah dijelaskan sebelumnya, ditemukan juga bentuk pengontrasan, yaitu hiperbola yang asosiasinya mengacu pada rakyat miskin: *Rumah-rumah bersedakan* (kampung kumuh yang berhimpitan), atau pada larik *Kampung orang-orang kecil* (yaitu perkampungan kumuh). Kelas pekerja digambarkan dengan gaya ironi : *Buruh-buruh berangkat pagi pulang sore/ Dengan gaji tak pantas*. Penggambaran kehidupan buruh ini terasa ironis, yang dengan keindahan yang paradoks menggambarkan kehidupan buruh kontrak yang tidak mendapat gaji yang pantas dan bisa sewaktu-waktu di PHK oleh pemilih pabrik. Negara yang seharusnya bertugas memberikan rasa aman kepada rakyatnya, terbukti gagal menjalankan tugasnya.

Larik pertama *Ini tanahmu juga* adalah pembuka yang bernada ajakan, yaitu ajakan untuk menyadari bahwa kita bukan turis di Negeri sendiri. Nada ketidakadilan dan ajakan untuk berani melawan terasa dari diksi dan gaya retorika pada sajak ini terutama melalui pemunculan ironi, paradoks dan struktur klimaks yang ditampilkan. Tidak dijelaskan siapa yang dimaksud Bung Dadi, namun pembaca atau pendengar sajak ini dapat mengasosiasikan Bung Dadi sebagai orang yang dikenal dan dekat oleh WIji Thukul. "Bung Dadi" hanya sebuah subjek transindividual yang bisa merepresentasikan siapapun; yaitu mereka yang merasa asing di Negerinya sendiri.

Sajak 4

Istirahatlah, Kata kata

Istirahatlah, kata-kata
Jangan menyembur-nyembur
Orang-orang bisu
Kembalilah ke dalam rahim
Segala tangis dan kebusukan
Dalam sunyi yang meringis
Tempat orang-orang mengingkari
Menahan ucapannya sendiri
Tidurlah, kata-kata
Kita bangkit nanti
Menghimpun tuntutan-tuntutan
Yang miskin papa dan dihancurkan
Nanti kita akan mengucapkan bersama tindakan
Bikin perhitungan
Tak bisa lagi ditahan-tahan

Solo Sorogenen, 12 Agustus 88
(Thukul, 2015: 84)

Sajak “Istirahatlah, Kata-kata” tidak membentuk efon, dalam artian tidak ditemukan repetisi pengulangan yang membentuk pola bunyi estetis. Meskipun begitu ditemukan beberapa bentuk reduplikasi yang mampu menghadirkan kesan penegasan, yaitu pada diksi; *kata-kata, menyebur-nyembur, orang-orang, tuntutan-tuntutan dan ditahan-tahan*. Reduplikasi tersebut mampu menimbulkan suasana intens. Ditemukan paralelisme pada larik *Istirahatlah, kata-kata* dan *Tidurlah, kata-kata*. *Istirahatlah* dan *Tidurlah* adalah kata perintah, kemunculannya dalam bentuk paralelisme mampu melahirkan intensitas. Ditemukan gaya hiperbola pada larik *Kembalilah ke dalam rahim ibu*. Kembali ke rahim ibu tidak dapat dimaknai secara harfiah. Jika dilihat dari baitnya kembali ke rahim ibu diasosiasikan sebagai perintah bagi mereka yang suka ingkar janji. Orang yang mengingkari janji-janjinya adalah orang yang sebaiknya kembali ke rahim ibunya. Secara analogi dapat dimaknai sebagai politisi yang gemar obral janji saat kampanye, namun lupa merealisasikan apa yang telah dijanjikan sebelumnya.

Sajak “Istirahatlah, Kata-kata” ini tersusun dengan gaya klimaks dimana urutan penyampaian menunjukkan semakin meningkatkan intensitas pentingnya gagasan. Puncak klimaks berada pada akhir sajak yaitu: *Nanti kita mengucapkan bersama tindakan/ Bikin perhitungan/ Tak bisa lagi ditahan-tahan*. Puncak narasi ini bernada ancaman melalui larik *Bikin perhitungan*. Siapakah yang diancam? Yaitu mereka yang suka ingkar janji. Dan mereka yang mengancam adalah rakyat, yaitu *Yang miskin papa dihancurkan*. Berdasarkan analisis tersebut ditemukan juga nada provokasi dalam sajak ini dimana ditampilkan paradoks antara penguasa yang hanya bisa mengumbar janji, dan rakyat yang harus menanggung deritanya.

Selain itu, bentuk gaya/stile yang menonjol adalah kemunculan tanda koma /,/ pada *Istirahatlah, Kata-kata* dan *Tidurah, Kata-kata*. Gaya ini membentuk bunyi suprasegmental yang melahirkan “jeda”. Keadaan “jeda” yang muncul justru memberi penegasan atau intensi pada kata perintah untuk istirahat atau tidur sebelum akhirnya melawan. Jeda adalah keadaan diam yang digunakan untuk menghimpun tenaga, menyusun kekuatan untuk pada akhirnya melawan dengan tindakan, perhitungan yang tak bisa ditahan-tahan lagi.

Sajak 5

Peringatan

Jika rakyat pergi
Ketika penguasa pidato
Kita harus hati-hati
Barangkali mereka putus asa
Kalau rakyat bersembunyi
Dan berbisik-bisik
Ketika membicarakan masalahnya sendiri
Penguasa harus waspada dan belajar mendengar
Bila rakyat berani mengeluh
Itu artinya sudah gawat
Dan bila omongan penguasa
Tidak boleh dibantah
Kebenaran pasti terancam
Apabila usul ditolak tanpa ditimbang
Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan

Dituduh subversif dan mengganggu kemanan
Maka hanya ada satu kata: lawan!

Solo, 86 (Thukul, 2015: 84)

Sajak terakhir yang dianalisis pada penelitian ini adalah sajak berjudul “Peringatan”. Ditemukan repetisi kata *rakyat* pada sajak ini. Selain itu ditemukan pula anafora yaitu pengulangan di awal larik namun menggunakan varian kata yang berbeda *jika*, *kalau*, dan *bila*. Pengulangan ini juga membentuk paralelisme yang menciptakan narasi kausalitas (sebab-akibat). Paralelisme - kausalitas dijelaskan dalam beberapa narasi berikut; (1) jika rakyat pergi ketika penguasa pitado, berarti mereka sudah putus asa, (2) jika rakyat sembunyi dan berbisik-bisik, maka penyebabnya adalah karena penguasa tidak pernah mendengar aspirasi rakyatnya, (3) bila rakyat mengeluh, usul ditolak dan suara dibungkam, maka saatnya rakyat melawan.

Secada umum puisi ini bernada propaganda yaitu ajakan untuk melawan penindasan. Kaum penindas yang dimaksud dalam sajak ini adalah penguasa atau pemerintah, sedang kelas tertindas adalah rakyat. Sajak ini disusun dengan gaya klimaks dengan pemunculan intensitas ancaman yang mencapai puncak pada akhir sajak : */Lawan!/. Nada provokasi juga jelas terasa pada larik /Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan/ Dituduh subversif dan mengganggu kemanan/. Larik itu bernada marah dan menjadi klimaks sajak ini.*

Selain itu ditemukan pula bentuk retorika pengontrasan dalam sajak ini. Bentuk pengontrasan yang paling menonjol adalah ironi yang dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik dan mengecam. Ironi yang ditampilkan adalah gambaran penguasa, dalam hal ini pemerintah yang digambarkan semena-mena dan tidak memberi ruang untuk rakyat menyampaikan pendapatnya. Pemerintah menjelma rezim yang digambarkan berkuasa dan antikritik. Saat rakyat hendak menyampaikan pendapatnya justru dianggap subversif dan mengganggu stabilitas keamanan nasional sehingga harus disingkirkan.

Sajak berjudul “Peringatan” ini adalah sajak yang paling ikonik atau dikenal sebagai karya emas Widji Thukul. Sajak ini juga sering dibacakan oleh pada aktivis HAM, para mahasiswa dan para seniman pada acara-acara budaya, pada saat unjuk rasa dan pada ruang diskusi untuk menyemangati massa. Sajak ini sangat provokatif dan teks narasi di dalamnya mampu merangkum wacana mengenai ide perlawanan terhadap rezim yang dianggap lalim.

Berdasarkan hasil analisis terhadap bentuk-bentuk penyiasatan struktur pada lima sajak Wiji Thukul tersebut di atas, didapat data frekuensi kemunculan sebagai berikut :

No	Judul Sajak	Repetisi	Pengontrasan	Susunan Lain
1	“Nyanyian Akar Rumput”	Repetisi kata "kami"	Hiperbola dan Paradoks	Gaya Klimaks
2	“Ucapkan Kata-katamu”	Repetisi "kau" dan "-mu"; Anafora; dan Paralelisme	Paradoks	Antitesis dan Gaya Klimaks
3	“Sajak kepada Bung Dadi”	-	Sarkasme, Hiperbola, dan Paradoks	Gaya Klimaks
4	“Istirahatlah, Kata-kata”	Paralelisme	Hiperbola	Bunyi Suprasegmental /, "Jeda" dan Gaya Klimaks
5	“Peringatan”	Repetisi "rakyat"; Anafora; dan	Ironi	Gaya Klimaks

Paralelisme

Berdasarkan tabel di atas, gaya/ stile dominan sarana retorika atau penyiasatan struktur (*figures of speech*) Widji Thukul bukan pada bentuk repetisi, tetapi lebih ke bentuk pengontraskan. Sajak-sajak Widji Thukul didominasi oleh kemunculan paradoks, ironi dan sarkasme. Seluruh sajaknya menampilkan isu kelas sosial, yaitu pemerintah sebagai kelas yang mendominasi dan rakyat sebagai kelas yang didominasi. Tidak banyak metafora muncul menjadikan sajak-sajak Wiji Thukul monotafsir dan tidak bias/ mudah ditangkap maknanya. Estetika sajaknya adalah sajak pamflet yang merangkum isu sosial dan ketidakadilan. Dari perolehan data ini juga dapat disimpulkan aliran kepengarangan Wiji Thukul adalah realisme sosialis, dengan tidak banyak menggunakan simbol namun fokus mengangkat fakta kritik sosial yang memihak rakyat.

Selain dominasi sarana retorika pengontraskan, sajak-sajak Wiji Thukul juga menampilkan gaya klimaks dengan urutan penyampaian yang menunjukkan semakin meningkatnya intensitas gagasan yang ingin disampaikan. Puncak gagasan berada pada akhir sajak yang ditampilkan dengan nada progresif dan provokatif. Pemilihan strategi gaya klimaks ini bertujuan menarik perhatian pembaca atau pendengar sajak dengan tujuan menunjukkan pentingnya teks yang dituturkan, yaitu teks perlawanan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap aspek sarana retorika atau penyiasatan struktur (*figures of speech*) lima sajak Widji Thukul di atas, dapat ditarik kesimpulan gaya/style dominannya adalah bentuk pengontraskan dan gaya klimaks. Widji Thukul tidak banyak menampilkan repetisi namun lebih fokus menyampaikan wacana melalui pengontraskan yaitu paradoks, ironi dan sarkasme. Hal ini menunjukkan Widji Thukul tidak fokus pada aspek keindahan bunyi, namun lebih fokus pada teks atau pesan yang ingin disampaikan ke pembaca.

Dominasi penggunaan paradoks, ironi dan sarkasme juga meminimalisir multitafsir dan kemubadziran diksi. Sajak-sajak Widji Thukul tidak memfokuskan diri pada estetika keindahan yang puitis, namun fokus pada pesan propaganda yang ingin disampaikan. Ciri-ciri ini adalah tipe khas sajak atau puisi pamflet. Widji Thukul juga sama sekali tidak memunculkan bentuk “pertanyaan retorik” namun lebih fokus ke pernyataan yang pesannya mudah dipahami oleh pembaca. Berdasarkan data ini dapat pula disimpulkan aliran kepenyairan Wiji Thukul adalah realisme sosialis.

Pemilihan stile dominan gaya klimaks menjadi ciri khas Widji Thukul selanjutnya. Gaya klimaks menjadikan sajak mencapai puncak klimaks pada bagian akhir yang serupa ledakan. Sajak “Nyanyian Akar Rumput” ditutup dengan */Ayo gabung ke kami/ Biar jadi mimpi buruk Presiden!/* ; sajak “Ucapkan Kata-katamu” ditutup dengan */Jika kau menghamba pada ketakutan/ Kita akan memperpanjang barisan perbudakan/* ; sajak “Sajak kepada Bung Dadi” ditutup dengan */Ini tanah airmu/ Di sini kita bukan turis/* ; sajak “Istirahatlah Kata-kata” ditutup dengan */Nanti kita akan mengucapkan bersama tindakan/ Bikin perhitungan/ Tak bisa lagi ditahan-tahan/* ; serta sajak peringatan ditutup dengan */Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan/ Dituduh subversif dan mengganggu keamanan/ Maka hanya ada satu kata: lawan!/.*

Dari larik-larik penutup yang menjadi puncak klimaks sajak di atas dapat dilihat bahwa

sajak Wiji Thukul adalah sajak yang provokatif. Pemilihan kata dengan nada dan nuansa mengancam menjadikan sajak ini sarat dengan kemarahan dan perlawanan. Berdasarkan dari hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan mengapa sajak-sajak Wiji Thukul berisi teks retorika subversif. Narasinya menunjukkan pertentangan kelas antara kelas yang didominasi yaitu rakyat dan kelas yang mendominasi yaitu pemerintah.

Pada saat sajak-sajak ini tulis, pemerintah yang berkuasa pada masa itu adalah Pemerintah Orde Baru yang dikenal represif. Wiji Thukul adalah seorang aktifis pejuang HAM yang banyak memperjuangkan nasib buruh. Dia banyak memimpin unjuk rasa dan membakar semangat massa melalui puisi - puisinya yang dominan dengan retorika subversif khas Wiji Thukul. Karena sajak-sajaknya tersebut, Wiji Thukul dinyatakan hilang dan hingga saat ini kasus penyelidikannya masih belum menemukan titik terang. Sajak-sajak Wiji Thukul menegaskan bahwa sastrawan berperan menyuarakan sejarah dan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jaques Derrida*. Yogyakarta : Ar Ruzz.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Semi, Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang : UNP Press.
- Sutrisno, Dr. Fx. Mudji dan Prof Dr. Christ Verhaak SJ. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sutrisno, Mudji. 2006. *Oase Estetis Estetika dalam Kata dan Sketza*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Kiat Sukses Hancur Lebur*. Jakarta : Penerbit Banana.
- Thukul, Wiji. 2015. *Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul*. Jakarta : Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.